

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan krusial dalam menopang perekonomian nasional dan menjamin ketahanan pangan suatu negara, namun sektor ini menghadapi tantangan serius berupa fenomena penuaan petani dan minimnya regenerasi (Nasution, 2024). Data menunjukkan bahwa rata-rata usia petani Indonesia telah mencapai 55 tahun, dengan hanya sekitar 8% petani berusia 20–39 tahun dan sebagian besar petani berusia di atas 40 tahun, dengan mayoritas berusia 50-60 tahun. Keadaan ini mengindikasikan adanya pergeseran demografi tenaga kerja pertanian yang didominasi oleh kelompok usia lanjut, sementara proporsi petani muda, khususnya dari generasi milenial, masih sangat rendah (Jumrah, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mendorong minat pemuda untuk terlibat ke sektor pertanian.

Salah satu cara memotivasi generasi muda (milenial) untuk terjun ke dunia pertanian adalah dengan menekankan minat petani muda pada usaha produksi hasil pertanian mengingat pertumbuhan penduduk yang tinggi dan lahan pertanian yang semakin berkurang. Petani muda didefinisikan sebagai generasi muda yang bertani mandiri dan berjiwa wiraswasta, berusaha bercocok tanam di lahan milik sendiri dan mengandalkan pertanian sebagai sumber penghidupan (Situmorang, 2023). Sebagai langkah nyata, Pemerintah Indonesia meluncurkan Program Petani Milenial sejak 2020 untuk menarik minat kelompok usia 19–39 tahun agar berpartisipasi dalam pertanian modern berbasis teknologi digital dan kewirausahaan (Portal Informasi Indonesia, 2024). Melalui pelatihan, akses permodalan, penguatan kelembagaan, dan pengembangan ekosistem digital,

program ini bertujuan meningkatkan partisipasi petani muda, mempercepat adopsi teknologi, menciptakan peluang agribisnis kompetitif, serta memastikan keberlanjutan regenerasi petani (Monalisa *et al.*, 2025).

Program Petani Milenial dirancang untuk menarik minat generasi muda agar berkontribusi ke sektor pertanian modern, meski pun realitas sosial menunjukkan adanya tantangan besar yang berkaitan dengan tingkat pendidikan (Prayoga *et al.*, 2024). Sekitar 16% generasi muda telah menempuh pendidikan tinggi (OECD, 2024), namun semakin tinggi pendidikan, kecenderungan untuk memilih profesi petani justru menurun karena banyak lulusan perguruan tinggi lebih memilih bekerja di sektor perkotaan formal daripada kembali ke desa untuk bertani (Prasetyaningrum *et al.*, 2022). Akibatnya, jumlah petani muda produktif menurun (Zubair & Jamil, 2020), modernisasi dan adopsi teknologi digital terhambat (Hasan & Husna, 2022). Padahal, keberlanjutan sektor pertanian sangat bergantung pada sumber daya manusia yang inovatif (Polan *et al.*, 2021). Di Sumatra, misalnya, hanya 3,4% petani berusia di bawah 45 tahun (Nurarifin & Kurniawan, 2025). karena pendidikan tinggi mendorong pemuda mencari pekerjaan nonpertanian yang lebih bergengsi (Susilowati, 2016)

Keunggulan generasi milenial yaitu memiliki pemahaman literasi digital, sehingga dapat mengadopsi teknologi dan wawasan kewirausahaan yang dapat mendorong modernisasi pertanian (Novisma & Iskandar, 2023). Pemerintah juga telah meluncurkan berbagai program seperti *Duta Petani Milenial* dan pelatihan agribisnis untuk menarik minat generasi muda terdidik agar menjadi petani modern (Darmawan, 2024). Namun, efektivitas program-program ini sangat bergantung pada keberhasilan mengubah persepsi dan memberikan insentif yang

memadai bagi generasi muda (Prasetyaningrum *et al.*, 2022). Rendahnya minat generasi muda terhadap pekerjaan pada sektor pertanian menimbulkan tekanan terhadap keber-lanjutan pangan nasional. Profesi petani masih dianggap kurang bergengsi dan tidak memberikan kepastian pendapatan, sehingga mendorong migrasi pemuda desa ke kota (Tantawi *et al.*, 2024). Permasalahan ini dapat terjadi di berbagai daerah, termasuk di wilayah Kecamatan Tambusai.

Kecamatan Tambusai di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, merupakan salah satu wilayah dengan potensi pertanian yang sangat besar. Wilayah ini didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan, dengan komoditas utama seperti kelapa sawit, karet, padi, dan jagung. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dan terdapat kelompok tani yang cukup aktif di tingkat desa (Away *et al.*, 2022). Namun, tingkat pendidikan masyarakat di wilayah ini umumnya masih didominasi oleh lulusan SD dan SMP, dengan proporsi lulusan SMA dan perguruan tinggi yang relatif kecil, hal tersebut dibuktikan berdasarkan data berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Tambusai Tahun 2024

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	2.713
2	SMP	1.798
3	SMA	4.366
4	Diploma	208
5	S1	542
6	S2/S3	16
Total		9.643

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu (2024)

Berdasarkan Tabel 1, jumlah petani di Kecamatan Tambusai pada tahun 2024 tercatat sebanyak 9.643 orang dengan variasi tingkat pendidikan yang beragam. Sebagian besar petani memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 4.366 orang, diikuti oleh lulusan SD sebanyak 2.713 orang, dan SMP

sebanyak 1.798 orang. Sementara itu, jumlah petani dengan pendidikan tinggi relatif lebih sedikit, yaitu lulusan Diploma sebanyak 208 orang, S1 sebanyak 542 orang, serta S2/S3 hanya berjumlah 16 orang. Struktur demografi turut menunjukkan jumlah pemuda yang cukup signifikan, sejalan dengan tren nasional meningkatnya jumlah generasi milenial di pedesaan. Hal tersebut dibuktikan dengan data di berikut:

Tabel 1. 2 Jumlah Penduduk Kecamatan Tambusai Tahun 2024

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0–4	2.223	2.048	4.271
5–9	3.428	3.239	6.667
10–14	3.170	3.189	6.359
15–19	2.852	2.702	5.554
20–24	2.971	2.841	5.812
25–29	2.575	2.508	5.083
30–34	2.233	2.306	4.539
35–39	2.110	2.128	4.238
40–44	2.131	2.022	4.153
45–49	1.882	1.801	3.683
50–54	1.687	1.693	3.380
55–59	1.042	1.054	2.096
60–64	1.066	1.035	2.101
65–69	647	694	1.341
70–74	479	494	973
75+	274	252	526
Total	30.814	30.064	60.878

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu (2024)

Berdasarkan Tabel 2, jumlah penduduk Kecamatan Tambusai pada tahun 2024 tercatat sebanyak 60.878 jiwa, terdiri atas 30.814 laki-laki dan 30.064 perempuan. Komposisi penduduk menurut kelompok umur menunjukkan bahwa kelompok usia produktif cukup dominan, terutama pada rentang usia 20–24 tahun sebanyak 5.812 jiwa, usia 25–29 tahun sebanyak 5.083 jiwa, dan usia 30–34 tahun sebanyak 4.539 jiwa. Sementara itu, kelompok usia muda (0–19 tahun) juga memiliki jumlah yang besar, dengan total lebih dari 22 ribu jiwa, sedangkan kelompok usia lanjut (65 tahun ke atas) relatif lebih sedikit.

Jumlah penduduk Kecamatan Tambusai tahun 2024 tercatat sebanyak 60.878 jiwa, dengan kelompok usia milenial 19-39 tahun berjumlah 25.226 jiwa atau sekitar 15,8% dari total populasi. Jika dibandingkan dengan data petani berdasarkan pendidikan, terlihat bahwa dari total 9.643 petani, hanya 766 orang (7,9%) yang berpendidikan tinggi (Diploma, S1, dan S2/S3), sementara sisanya masih didominasi oleh lulusan pendidikan menengah ke bawah. Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun potensi generasi milenial cukup besar, representasi mereka yang berpendidikan tinggi dan berpeluang membawa inovasi ke sektor pertanian masih relatif kecil, sehingga penting untuk meneliti lebih lanjut keterkaitan tingkat pendidikan dengan minat menjadi petani milenial di Kecamatan Tambusai.

Keberlangsungan sektor pertanian dan ketahanan pangan nasional akan semakin terancam jika pemuda tidak berminat untuk bertani terus, terutama di daerah-daerah agraris seperti Kecamatan Tambusai, Rokan Hulu, Riau, yang sebagian besar penduduknya masih menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dengan minat menjadi petani milenial merupakan isu yang menarik untuk dikaji lebih intensif. Meskipun pendidikan tinggi berpotensi menjadi katalisator transformasi pertanian, kenyataannya belum mampu secara signifikan meningkatkan minat generasi milenial untuk menjadi petani. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul **“Korelasi Tingkat Pendidikan Dengan Minat Menjadi Petani Milenial di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan ketentuan batasan penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat minat milenial terhadap pertanian di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu?
2. Apakah terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dengan minat menjadi petani milenial di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis tingkat minat petani milenial terhadap pertanian di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu
2. Mengetahui korelasi antara tingkat pendidikan dengan minat menjadi petani milenial di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu

1.4 Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat dari penelitian ini adalah :

1 Manfaat Teoretis:

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosiologi pedesaan dan agribisnis, khususnya mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan minat generasi milenial dalam menekuni sektor pertanian, sehingga dapat memperkaya literatur akademik dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2 Manfaat Praktis:

- a. Pemuda Kecamatan Tambusai

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan dorongan bagi pemuda usia milenial di Kecamatan Tambusai untuk melihat sektor pertanian sebagai peluang usaha yang prospektif dan modern, sehingga mampu meningkatkan partisipasi mereka dalam pembangunan ekonomi daerah.

b. Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran dan referensi bagi mahasiswa dalam memahami dinamika sosial-ekonomi pedesaan, serta melatih kemampuan analisis mereka terkait isu-isu pembangunan pertanian dan keterlibatan generasi muda.

c. Bagi Universitas Pasir Pengaraian

Penelitian ini dapat memperkuat peran Universitas Pasir Pengaraian sebagai institusi pendidikan yang berkontribusi nyata terhadap penyelesaian masalah lokal, khususnya dalam mendorong pengembangan pertanian berbasis pemuda milenial yang berpendidikan dan berdaya saing.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Agwu *et al.*, (2015) yang berjudul “*Determinants Of Agricultural Labour Participation Among Youths In Abia State, Nigeria*”. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan model probit untuk melihat partisipasi pemuda dalam kegiatan pertanian. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan negatif dengan partisipasi pemuda dalam pertanian. Berdasarkan hasil estimasi dengan model probit, variabel *Education* diperoleh koefisien sebesar $-0,04945$, yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan pemuda, semakin rendah minat mereka untuk terlibat dalam kegiatan pertanian. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal justru mendorong pemuda mencari peluang kerja di luar sektor pertanian, sehingga minat menjadi petani milenial menurun seiring meningkatnya jenjang pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Shireesha *et al.*, (2016) yang berjudul “*Correlates Of Profile And Attitude Of Youth Towards Farming*”. Metode yang digunakan kuantitatif dengan teknik analisis *Co-efficient of Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi (r) untuk variabel pendidikan dan pengalaman mengikuti pelatihan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan sikap pemuda terhadap pertanian pada tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, variabel seperti pendapatan tahunan, akses terhadap media massa, kemampuan mengambil keputusan, sikap inovatif, orientasi ilmiah, orientasi manajerial, motivasi berprestasi, orientasi ekonomi, serta orientasi pada risiko, juga berhubungan positif signifikan dengan sikap

pemuda terhadap pertanian pada tingkat signifikansi 0,01. Sebaliknya, variabel status pernikahan, tipe keluarga, luas lahan garapan, kepemilikan aset, serta intensitas kontak dengan penyuluh tidak memiliki hubungan signifikan dengan sikap pemuda terhadap pertanian. Sementara itu, variabel usia dan pengalaman bertani menunjukkan hubungan negatif, namun tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05.

Penelitian yang dilakukan oleh Makabori & Tapi (2019) dengan judul “Generasi Muda Dan Pekerjaan Di Sektor Pertanian : Faktor Persepsi Dan Minat (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari)”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan analisis data lewat uji statistik non-parametrik (uji Chi-Square dan Spearman). Hasil penelitian menunjukkan Tidak terdapat hubungan yang signifikan pada variabel internal maupun eksternal ketika dilakukan uji statistik. Faktor internal (motivasi, pendidikan dan kepribadian) dan Faktor eksternal (status sosial ekonomi, sosialisasi pekerjaan dan tingkat kosmopolitan) pada generasi muda terlihat cenderung berpandangan negatif terhadap pekerjaan disektor pertanian dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan persepsi pekerjaan disektor pertanian

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati *et al.*, (2024) dengan judul “Evaluasi Faktor-faktor Sosial dan Ekonomi dalam Keputusan Petani Milenial”. Metode yang digunakan kuantitatif dengan analisis koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel usia, pendidikan, pengetahuan dan kesadaran, luas lahan, insentif modal, insentif pemasaran, serta jaminan harga hanya mampu menjelaskan sebesar 64,6% keputusan untuk menjadi petani

milennial. Sementara itu, sisanya yaitu 35,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pendidikan, pengetahuan, dan kesadaran memiliki pengaruh positif terhadap keputusan menjadi petani milenial, sedangkan luas lahan tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Penelitian dari Rahmana *et al.*, (2025) yang berjudul “*Factors Affecting the Capacity of Millennial Farmers in Accelerating Farmer Regeneration in Kapanewon Mlati, Sleman Regency*”. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan formal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kapasitas petani milenial, meskipun pengaruhnya tidak sebesar faktor sosial. variabel pendidikan formal ($\beta=0,173$) berkontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas dan kesiapan generasi muda untuk bertani, sekaligus mempercepat proses regenerasi petani. Namun, hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa dukungan sosial ($\beta=0,280$) dan dukungan keluarga ($\beta=0,249$) memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan pendidikan formal. Artinya, meskipun tingkat pendidikan berhubungan positif dengan minat dan kapasitas generasi milenial dalam bertani, faktor lingkungan sosial tetap menjadi penentu yang lebih kuat dalam membentuk keputusan mereka untuk terjun ke sektor pertanian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Petani Milenial

Petani milenial merupakan representasi generasi muda yang memiliki peran penting dalam keberlanjutan sektor pertanian, terutama di tengah tantangan berkurangnya minat masyarakat terhadap profesi bertani. Kehadiran mereka tidak

hanya menyumbang tenaga kerja produktif, tetapi juga berpotensi membawa inovasi, kreativitas, serta pemanfaatan teknologi modern dalam praktik pertanian. Dengan karakteristik generasi yang lebih adaptif terhadap perubahan, petani milenial menjadi kunci dalam menghubungkan pertanian tradisional dengan perkembangan era digital, sehingga sektor pertanian dapat terus relevan dan berdaya saing di masa depan

Petani adalah seseorang yang bekerja di bidang pertanian, utamanya mengelola tanah untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman, serta memanfaatkan sumber daya hayati untuk menghasilkan bahan pangan dan bahan baku lainnya. Semua orang yang melaksanakan pekerjaan pertanian secara aktif maupun pasif yang berhubungan dengan pertanian. Bentuk petani secara umum termasuk juga didalamnya adalah peternak hewan ruminansia dan peternak ikan air tawar, penggembala, penambak, nelayan dan penjaring ikan air tawar (Sayoga, 2024)

Petani milenial adalah petani yang berusia 19 hingga 39 tahun atau yang berjiwa milenial serta adaptif terhadap teknologi digital sehingga berpotensi mempercepat proses penyebaran teknologi guna mendukung peningkatan produktivitas pertanian. Generasi milenial memiliki kedudukan strategis untuk dikembangkan kapasitasnya, sehingga dapat berfungsi sebagai pengungkit yang menentukan keberhasilan pembangunan nasional khususnya pembangunan pertanian. Sektor pertanian dalam hal ini juga berfungsi sebagai penyangga ketahanan nasional baik di bidang ekonomi, politik maupun keamanan (Anggraini *et al.*, 2020)

Kaum milenial sering kali memiliki cara berpikir yang berbeda sehingga membatasi komunikasi dan kolaborasi mereka dengan petani yang lebih tua. Mereka juga memiliki keterbatasan aset dan kepemilikan lahan, sehingga harus berupaya lebih keras untuk menciptakan akses yang lebih luas dalam mengembangkan usaha pertaniannya. Petani milenial memegang peran penting dalam meningkatkan keberlangsungan swasembada pangan. Saat ini, minat masyarakat terhadap kegiatan pertanian mulai tumbuh dan kaum milenial pun mulai terlibat dalam bidang ini (Monalisa *et al.*, 2025)

Salah satu ciri generasi milenial adalah gaya hidup yang serba modern dan cepat serta cenderung hedonis. Mereka suka menikmati hidup dengan melakukan traveling, bergabung dalam komunitas seperti olah raga, kebugaran, pecinta lingkungan dan terkoneksi dengan media sosial setiap saat. Banyaknya generasi muda yang terpapar oleh gaya hidup seperti ini juga mempengaruhi jumlah mereka yang mau menekuni bidang pertanian. Sektor pertanian mencakup banyak bidang usaha mulai dari suplai input, produksi, prosesing dan marketing (distribusi). Namun tiang utama produksi adalah *on farm* (di hulu). Prosesing dan marketing tidak akan jalan jika output nya sendiri tidak ada. Jadi walaupun ada kalangan generasi muda yang terjun ke bidang pertanian, tetapi umumnya mereka hanya tertarik ke proses pengolahan dan marketing. Sedangkan petani yang benar-benar mengurus lahan produksi tidak diminati, pertanian sebagai sebuah system tidak akan berjalan (Yodfiatfinda, 2018)

Petani milenial memiliki sejumlah karakteristik yang membedakan mereka dari petani tradisional. Karakteristik petani milenial meliputi usia, pendidikan formal, kepemilikan lahan, dan pengalaman bertani. Karakteristik individu yang

paling berpengaruh terhadap kinerja petani milenial adalah tingkat pendidikan formal, pengalaman, serta penggunaan teknologi. Petani milenial beranggapan bahwa mereka dapat memanfaatkan berbagai jaringan untuk mengembangkan usahanya. Hal ini juga didorong oleh perkembangan teknologi informasi, sehingga mereka dapat dengan mudah berkomunikasi dengan relasi bisnis maupun pemangku kepentingan lainnya. Petani muda melihat kelompok tani sebagai sebuah lembaga yang harus memberikan manfaat bagi mereka, bukan sekadar sebagai sarana untuk memperoleh bantuan pemerintah yang disalurkan melalui kelompok tersebut. Petani muda atau milenial cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dibandingkan petani dewasa, aktif mengikuti pelatihan dan magang, serta memiliki akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (Novisma & Iskandar, 2023)

Tujuan utama dari berbagai program dan inisiatif petani milenial adalah untuk menarik minat generasi muda agar terjun ke sektor pertanian, mengatasi krisis regenerasi petani, serta memastikan keberlanjutan produksi pangan nasional. Program-program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan jiwa kewirausahaan di kalangan petani muda, mempercepat adopsi teknologi dan inovasi, serta memfasilitasi akses terhadap sumber daya seperti lahan, modal, dan pelatihan. Selain itu, inisiatif ini mendorong praktik pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, membangun jejaring dan komunitas petani muda, serta memperbaiki citra pertanian agar lebih menarik dan relevan bagi generasi milenial (Wulandari & Kurniati, 2025).

Petani Milenial adalah program pengembangan wirausaha tani yang melibatkan petani-petani muda di bidang pertanian, peternakan, perikanan,

perkebunan, dan kehutanan serta korporasi/para pemangku kepentingan lain agar terciptanya ekosistem pertanian yang mandiri, maju dan berkelanjutan. Program Petani Milenial ini bertujuan untuk menjadi salah satu usaha dalam pemulihan ekonomi masyarakat di sektor pertanian. Selain itu, program ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan semangat kewirausahaan di kalangan generasi muda (milenial) dalam usaha pertanian dan meningkatkan produksi pangan, hortikultura, dan peternakan. Pengadaan petani milenial juga sebagai langkah dalam menanggulangi pengangguran dan menciptakan lapangan kerja sebagai salah satu langkah untuk memajukan budidaya pertanian di Indonesia .

2.2.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses yang terencana dan sadar untuk membantu individu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Supriadi, 2016). Pendidikan adalah suatu proses yang mencakup usaha sadar dan terencana dalam menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi diri (Maulana *et al.*, 2023). Pendidikan melibatkan upaya sistematis untuk mewariskan ilmu pengetahuan, nilai, dan keterampilan kepada generasi berikutnya. Literasi pendidikan menekankan bahwa pendidikan lebih dari sekadar mengajar; ia mencakup proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian (Yuristia, 2018). Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak hanya menguasai pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk karakter, kepribadian, dan potensi spiritual individu dalam rangka menyiapkan mereka menghadapi kehidupan bermasyarakat misalnya mewariskan nilai keagamaan, budaya, dan keahlian

Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 yang dikenal mencatat jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan formal memiliki jalur yang jelas yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Jalur pendidikan pertanian saat ini ada mulai dari pendidikan menengah yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian sampai dengan perguruan tinggi. Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang untuk memenuhi kebutuhan tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan. Pendidikan pertanian jalur ini dapat diperoleh melalui pelatihan. Saat ini balai-balai pelatihan pertanian tersedia baik yang dimiliki oleh Kementerian Pertanian maupun Pemerintah Daerah. Setiap tahun balai-balai tersebut melaksanakan pelatihan secara berjenjang baik bagi petani maupun aparatur bidang pertanian. Jalur pendidikan ketiga yakni pendidikan informal, jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Pendidikan pertanian secara informal dimulai dari keluarga.

Tingkat pendidikan (atau jenjang pendidikan) merujuk pada tahapan-tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan perkembangan peserta didik, keluasan materi pembelajaran, dan tujuan kurikulum (Hamid *et al.*, 2017). Menurut KBBI (2024), tingkat pendidikan adalah *“tahap yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik, keluasan bahan pengajaran, dan tujuan pendidikan yang dicantumkan dalam kurikulum.”* Samosir (2025) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan, atau jenjang pendidikan, adalah tahapan pendidikan yang berkelanjutan dan ditetapkan berdasarkan tingkat

perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pembelajaran, tujuan yang hendak dicapai, serta kemampuan yang dikembangkan

Pada sistem pendidikan nasional, tingkat pendidikan menjadi bagian penting yang mengatur urutan dan struktur pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi (Hakim, 2016). Klasifikasi tingkat pendidikan di Indonesia secara formal terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar (SD/MI dan sederajat), Pendidikan Menengah (SMP/MTs, SMA/MA, SMK dan sederajat), dan Pendidikan Tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, Doktor). Setiap jenjang pendidikan memiliki karakteristik, tujuan, dan capaian pembelajaran yang berbeda, yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik pada setiap tahapannya (Syakrani *et al.*, 2022)

Tingkat pendidikan seseorang memiliki hubungan yang erat dengan minat dan aspek psikologis individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, individu cenderung memiliki minat belajar yang lebih besar karena paparan terhadap lingkungan belajar yang lebih luas, pengalaman yang lebih beragam, serta akses terhadap sumber informasi yang lebih banyak (Hidayah, 2017). Pendidikan juga berperan dalam membentuk kepercayaan diri, motivasi, dan pola pikir kritis yang sangat penting dalam pengembangan minat dan aspek psikologis lainnya. Selain itu, pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan motivasi intrinsik, pola pikir berkembang (*growth mindset*), serta kemandirian dalam pengambilan keputusan (Effendi *et al.*, 2024)

Prayoga *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan minat pengembangan kepribadian. Pendidikan tidak

hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai faktor penting dalam membentuk minat dan aspek psikologis individu. Ningsih (2025) menyatakan tingkat pendidikan seseorang maupun lingkungannya dapat memengaruhi minat individu. Dumasari (2020) menambahkan, pada sektor pertanian, bagi petani Pendidikan merupakan salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Fungsi pendidikan penting untuk meningkatkan potensi diri dan perilaku petani.

Pada manajemen usaha tani, pendidikan diarahakan membekali pengetahuan, keterampilan baik teknis maupun bisnis dan sikap positif yang membawa usaha tani semakin maju. Tingkat Pendidikan juga menunjukkan tingkat kepandaian atau pencapaian pendidikan formal. Semakin tingginya tamatan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kerja atau produktivitas seseorang dalam bekerja. Pendidikan formal memiliki hubungan positif dengan manajemen usaha tani Artinya, semakin tinggi tingkat Pendidikan, maka manajemen usaha tani pun semakin baik, karena pendidikan memberikan kemampuan seseorang untuk berpikir rasional dan objektif dalam menghadapi masalah seperti masalah pertanian (Zaman *et al.*, 2021). Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku dan keputusan seseorang untuk terlibat dalam sektor pertanian, baik sebagai petani tradisional maupun pelaku agribisnis modern (Kabiru, 2020)

2.2.3 Minat (*Interest*)

Minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2024) diartikan sebagai kecenderungan hati yang kuat terhadap sesuatu atau sebagai rasa gairah. Minat dapat dipahami sebagai dorongan yang membuat seseorang memusatkan perhatian

pada objek tertentu, seperti pekerjaan, pelajaran, benda, atau bahkan orang (Msangi *et al.*, 2024). Secara umum, minat merupakan kecenderungan individu untuk memberikan perhatian serta melakukan tindakan terhadap orang, aktivitas, atau situasi yang menarik baginya, disertai dengan rasa senang. Oleh karena itu, minat dipandang sebagai suatu kondisi psikologis yang hadir sebelum seseorang melakukan suatu kegiatan, sekaligus dapat dijadikan dasar untuk memprediksi tindakan atau perilaku yang akan ditunjukkan individu tersebut (Warsah & Daheri, 2021).

Minat didefinisikan sebagai kecenderungan yang menetap pada diri seseorang untuk merasa tertarik pada suatu objek, aktivitas, atau pengalaman tertentu (Ogden, 2022). Menurut Liguori *et al.*, (2020), minat adalah kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada suatu objek atau aktivitas tertentu, sedangkan Slameto menegaskan bahwa minat adalah rasa suka dan keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada paksaan dari luar. Minat juga dipandang sebagai motivasi intrinsik yang menjadi daya penggerak seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu (Suharyat, 2009)

Conard (2023) menjelaskan bahwa minat pada dasarnya merupakan kecenderungan kuat individu untuk tertarik dan menyukai suatu objek atau aktivitas tertentu. Minat dapat dipahami sebagai hasil partisipasi berkelanjutan karena minat tidak muncul tiba-tiba melainkan tumbuh secara bertahap dari pengalaman, kebiasaan, dan pemenuhan kebutuhan pribadi individu dalam aktivitas tertentu. Hanes, (2025) menyebutkan dalam teori *Holland's RIASEC Hexagon* minat memiliki hubungan antara tipe kepribadian dengan pilihan karier; seseorang akan cenderung berminat pada pekerjaan yang sesuai dengan

karakteristik pribadinya, sehingga minat ini mendorongnya memilih bidang keahlian tertentu.

Secara lebih operasional, dalam beberapa kajian minat didefinisikan sebagai kecenderungan *intention* (keinginan) seseorang terhadap suatu aktivitas. Minat merupakan pendorong utama keterlibatan dalam bidang pekerjaan atau aktivitas tertentu. Minat kerja seseorang akan menentukan seberapa jauh keikutsertaannya dalam suatu kegiatan. Semakin kuat minat dan perhatian seseorang, makin peduli yang bersangkutan dalam pekerjaan itu. Minat yang tinggi membuat individu lebih serius dan berkomitmen menjalani pekerjaan yang diminatinya. Hal ini menunjukkan bahwa minat kerja berperan menentukan kedalaman keterlibatan dan kinerja seseorang (Sopha *et al.*, 2022).

Minat memiliki peran penting dalam mendorong seseorang untuk mengambil keputusan tertarik pada sektor pertanian. Roidah *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa minat generasi muda terhadap sektor pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan ekonomi, kesadaran akan pentingnya pertanian, dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat, serta persepsi terhadap masa depan sektor pertanian. Ketika minat terhadap pertanian tumbuh, individu akan lebih termotivasi untuk mencari informasi, mengikuti pelatihan, dan bahkan memilih karir di bidang pertanian.

Icek Ajzen dan Martin Fishbein (2012) menjelaskan bahwa minat (*interest*) merupakan determinan utama dari perilaku aktual seseorang. Dalam *Theory of Reasoned Action* (TRA) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB), minat didefinisikan sebagai ketertarikan seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu, yang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan

kontrol perilaku yang dirasakan. Semakin kuat minat atau niat seseorang, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut akan dilakukan. Ajzen dan Fishbein menegaskan bahwa minat (*intention*) terbentuk dari tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Terdapat tiga elemen pembentuk dalam *Theory of Planned Behavior*. Berikut penjelasan dari tiga elemen tersebut:

1. Sikap/*Attitude*

Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dengan demikian bisa tiga kemungkinan, yaitu suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau tidak senang) dan sikap acuh tak acuh. Selain itu, sikap merupakan reaksi dari suatu perangsang atau situasi yang dihadapi individu. atau salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting, karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi.

2. Norma subyektif

Norma subyektif merupakan tekanan sosial yang dirasakan dalam melaksanakan atau tidak melaksanakan sebuah perilaku. Dengan kata lain, norma subyektif merupakan opini orang dekat, orang penting yang

mempengaruhi keputusan dalam berperilaku dan memotivasi individu dalam memenuhi harapan orang lain. Norma subyektif didasarkan pada pendapat bahwa setiap individu ingin dinilai baik dan ingin diterima oleh masyarakat sekelilingnya. Norma subyektif sering disebut sebagai sosial norms. Norma ini menunjukkan bahwa pengaruh sosial dipercaya dapat mempengaruhi pemikiran, perasaan dan perilaku seseorang. Melalui interaksi, observasi dan informasi yang diterima, individu membentuk opini dan keyakinan mengenai apa yang harus mereka kerjakan dan apakah hal tersebut diterima oleh komunitasnya. Individu menjadi pengikut setia agar mendapatkan pengakuan sosial dan atau menghindari sanksi sosial ataupun agar dapat lebih diterima oleh komunitasnya.

3. Kontrol perilaku persepsi

Kontrol perilaku yang dirasakan didefinisikan sebagai perasaan individu tentang kemudahan atau kesulitan yang akan dialaminya dalam melaksanakan perilaku. Kontrol perilaku merupakan kontrol yang dimiliki oleh individu dalam berperilaku ketika individu menilai kondisi eksternal. Hal ini timbul karena individu seringkali dipengaruhi oleh tingkat keyakinan dirinya akan perilaku kemampuannya melaksanakan tersebut. Perasaan keyakinan diri dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menganalisis ketersediaan sumber daya dan kesempatan yang mendukung perilaku.

Penelitian ini secara khusus relevan dengan elemen ketiga dalam *Theory of Planned Behavior*, yaitu kontrol perilaku persepsi, karena minat generasi muda untuk menjadi petani milenial sangat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka merasa mudah atau sulit dalam menjalani profesi tersebut. Jika generasi muda

menilai bahwa terdapat dukungan yang memadai, seperti akses permodalan, teknologi pertanian modern, pelatihan, pendampingan, dan jaringan pemasaran yang jelas, maka persepsi mereka terhadap kemudahan berprofesi sebagai petani akan semakin positif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penting untuk merumuskan indikator-indikator yang berkaitan dengan daya tarik program petani milenial, agar dapat menggambarkan bagaimana faktor kemudahan tersebut memengaruhi minat generasi muda di Kecamatan Tambusai untuk terjun ke sektor pertanian.

2.2.4 Indikator Minat

Beberapa aspek mengidentifikasi petani milenial meliputi usia (19–39 tahun di Indonesia), tingkat pendidikan yang relatif tinggi, dan adopsi teknologi digital dalam kegiatan pertanian. Indikator lainnya adalah keterlibatan dalam jejaring sosial dan komunitas pertanian, baik secara *online* maupun *offline*, serta kecenderungan untuk mengelola usaha tani secara profesional dan berorientasi bisnis. Petani milenial juga dikenal responsif terhadap perubahan pasar dan tren konsumen, serta cepat dalam mengadopsi inovasi baru. Selain itu, mereka sering memanfaatkan berbagai program pemerintah atau swasta, seperti pelatihan, akses permodalan, dan dukungan teknologi, untuk mengembangkan usaha pertanian (Anggraini *et al.*, 2020)

Novisma & Iskandar (2023) menjelaskan karakteristik individu petani milenial yang memiliki pengaruh tertinggi terhadap kinerja milenial adalah tingkat pendidikan formal dan pengalaman, serta penggunaan teknologi. Petani muda menganggap bahwa mereka dapat memanfaatkan berbagai macam jaringan untuk mengembangkan bisnis. Ini juga didorong oleh perkembangan teknologi

informasi, sehingga mereka dapat dengan mudah berkomunikasi dengan hubungan bisnis dan pemangku kepentingan lainnya.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pertanian Provinsi Riau (2020) menjelaskan beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk menarik minat kaum milenial bekerja di bidang pertanian yaitu:

1. Meningkatkan insentif bagi pelaku pertanian.

Insentif dapat berupa asuransi pertanian, asuransi kesehatan, serta kebijakan lain yang bisa mengurangi beban pengeluaran hidup petani seperti penggunaan peralatan modern mulai dari pengolahan lahan sampai panen.

2. Memperkenalkan teknologi

Selanjutnya dikenal dengan istilah pertanian berbasis industri 4.0, yang menggunakan peralatan modern seperti alat pengolahan tanah tanpa awak, penyiangan gulma dengan peralatan modern, penggunaan drone, penggunaan alat panen dan lain-lain sehingga biaya produksi pertanian dapat ditekan.

El Ramija *et al.*, (2025) menjelaskan terdapat tiga indikator yang menjadi daya tarik minat petani muda untuk menjadi petani milenial, yaitu:

1. Akses terhadap lahan

Penguasaan lahan tidak hanya berpengaruh pada pendapatan petani, tetapi juga berkaitan dengan upaya mempertahankan produksi pertanian. Kebijakan pengembangan petani milenial yang mendorong optimalisasi lahan akan meningkatkan nilai tambah dan kesejahteraan, serta memberikan peluang lebih besar bagi generasi muda untuk tetap bertahan

di sektor pertanian. Novisma & Iskandar, (2023) menjelaskan, karakteristik petani milenial yang memiliki motivasi tinggi, lebih aktif dalam pelatihan, serta cenderung bergabung dalam kelompok tani, memungkinkan mereka memanfaatkan jaringan sosial untuk memperoleh akses lahan yang lebih baik. Dengan demikian, ketersediaan lahan menjadi daya tarik utama yang menumbuhkan minat generasi muda untuk berprofesi sebagai petani milenial.

2. Akses permodalan

Kemudahan memperoleh modal merupakan faktor penting bagi petani milenial untuk mengurangi risiko kegagalan usaha. Program permodalan yang terjangkau dan didukung pembinaan intensif dari pemerintah maupun lembaga terkait dapat meningkatkan kepercayaan diri petani muda dalam mengembangkan usahanya, terutama bagi lulusan sarjana pertanian yang memiliki wawasan, dan keterampilan, serta berprestasi di sektor pertanian. Casroni *et al.*, (2024) menambahkan bahwa dukungan finansial ini juga menumbuhkan rasa bangga menjadi petani karena mereka merasa difasilitasi secara nyata untuk menjadikan pertanian sebagai peluang usaha modern di masa depan. Oleh karena itu, akses permodalan menjadi elemen kunci dalam menarik minat generasi muda untuk menekuni pertanian modern (Novisma & Iskandar, 2023).

3. Akses teknologi pertanian

Penerapan teknologi digital dalam pertanian memberi manfaat besar, mulai dari peningkatan efisiensi produksi, pengelolaan usaha tani yang lebih modern, hingga efektivitas pemasaran melalui platform digital. Hal ini

sejalan dengan tujuan kebijakan pengembangan petani milenial yang menekankan pada inovasi teknologi, digitalisasi pemasaran, dan pembentukan citra positif pertanian. Casroni *et al.*, (2024) juga menjelaskan Bagi generasi milenial yang identik dengan teknologi, kehadiran inovasi ini tidak hanya menarik minat mereka, tetapi juga memperkuat pandangan bahwa pertanian adalah sektor yang modern, bersih, serta memiliki prospek usaha yang menjanjikan. Novisma & Iskandar, (2023) menyebutkan melalui keterampilan digital, milenial dapat mengakses inovasi, pelatihan, dan data pertanian secara cepat, sehingga mampu meningkatkan efisiensi produksi, menekan biaya, dan memperluas jangkauan pemasaran. Hal ini menjadikan teknologi pertanian sebagai daya tarik utama bagi generasi milenial yang ingin menjadikan pertanian sebagai sektor usaha modern dan berdaya saing.

2.2.5 Skala Likert

Skala *Likert* adalah alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala ini terdiri dari serangkaian pernyataan yang harus dinilai oleh responden berdasarkan tingkat persetujuan mereka, biasanya pada skala dari “sangat setuju” hingga “sangat tidak setuju”. Skala *Likert* memberikan data ordinal, yang berarti bahwa jarak antara nilai-nilai pada skala tersebut tidak sama, meskipun sering dianggap demikian untuk kemudahan analisis (Sugiyono, 2024)

Skala Likert adalah metode pengukuran yang digunakan dalam survei untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi responden terhadap suatu pernyataan. Responden diminta untuk menunjukkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan

mereka terhadap pernyataan tersebut menggunakan rentang tanggapan yang sudah ditentukan. Skala Likert umumnya terdiri dari 5 tingkatan, dengan opsi seperti (Ghozali, 2018):

Tabel 2. 1 Skala Pengukuran Penelitian

No	Pernyataan	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Netral	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Ghozali (2018)

Setiap tanggapan diberi nilai numerik, misalnya dari 1 hingga 5, yang kemudian dapat dianalisis secara statistik untuk memahami pola atau kecenderungan dari jawaban responden. Skala ini sering digunakan karena memungkinkan penilaian yang lebih kaya dan detail dibandingkan pertanyaan pilihan biner (Ya/Tidak), namun menurut Kriyantono (2024) dalam analisis statistik, pada pengukuran skala likert opsi Netral dapat ditiadakan, karena opsi tersebut mengandung unsur ambiguitas. Oleh karena itu, dalam skala pengukuran skala likert dapat digunakan hanya Skala Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1).

2.2.6 Analisis Korelasi

Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa analisis korelasi adalah bagian dari ilmu statistika yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel atau lebih. Analisis ini meliputi beberapa jenis korelasi, seperti korelasi *Pearson Product Moment*, korelasi *Spearman Rank*, dan lain-lain, yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier serta seberapa kuat hubungan tersebut. Dengan menggunakan koefisien korelasi, peneliti dapat menilai apakah perubahan pada satu variabel berkaitan dengan perubahan pada

variabel lain, baik dalam arah yang sama (positif) maupun berlawanan (negatif), yang kemudian dapat digunakan untuk menginterpretasikan hubungan antar variabel secara kuantitatif dalam penelitian.

Tujuan uji korelasi menurut Sujarweni (2024) adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih, seberapa kuat hubungan tersebut, serta arah hubungan tersebut (positif atau negatif). Uji korelasi juga bertujuan untuk menguji signifikansi hubungan sehingga dapat dipastikan apakah hubungan itu bermakna secara statistik atau tidak. Nurhayati *et al.*, (2025) menyebutkan Kelebihan uji korelasi antara lain adalah kemampuannya untuk menyelidiki hubungan antar beberapa variabel secara bersamaan (simultan), memberikan informasi mengenai derajat kekuatan hubungan antar variabel, serta membantu dalam memprediksi dan menjelaskan fenomena yang terjadi dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Selain itu, uji korelasi dapat dilakukan dengan sampel yang tidak terlalu besar namun tetap memberikan hasil yang intensif dan mendalam terkait hubungan antar variabel yang diuji. Dengan demikian, uji korelasi menjadi alat yang berguna dalam penelitian untuk menjelaskan dan meramalkan keterkaitan antar variabel secara kuantitatif.

Adinurani (2022) menjelaskan bahwa data yang digunakan untuk analisis korelasi *Pearson Product Moment* harus berupa data yang berskala interval atau rasio. Data ini harus berdistribusi normal, diambil secara acak (*random*), memiliki pola hubungan linier antar variabel yang diuji, dan memiliki pasangan data yang sesuai dari subjek yang sama. Korelasi *Pearson* digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier antara dua variabel yang memenuhi persyaratan tersebut, dengan nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 sampai 1,

yang menunjukkan kekuatan dan arah hubungan tersebut. Jika salah satu persyaratan ini tidak terpenuhi, maka korelasi Pearson tidak dapat digunakan dan teknik korelasi lain seperti *Spearman Rank* lebih sesuai. Oleh karena itu, data yang digunakan harus valid dan memenuhi asumsi klasik agar hasil analisis korelasi Pearson dapat dipercaya dan akurat dalam menggambarkan hubungan antar variabel. Koefisien korelasi yang paling umum digunakan adalah Korelasi Pearson (*Product Moment*), dengan rumus (Sugiyono, 2024):

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

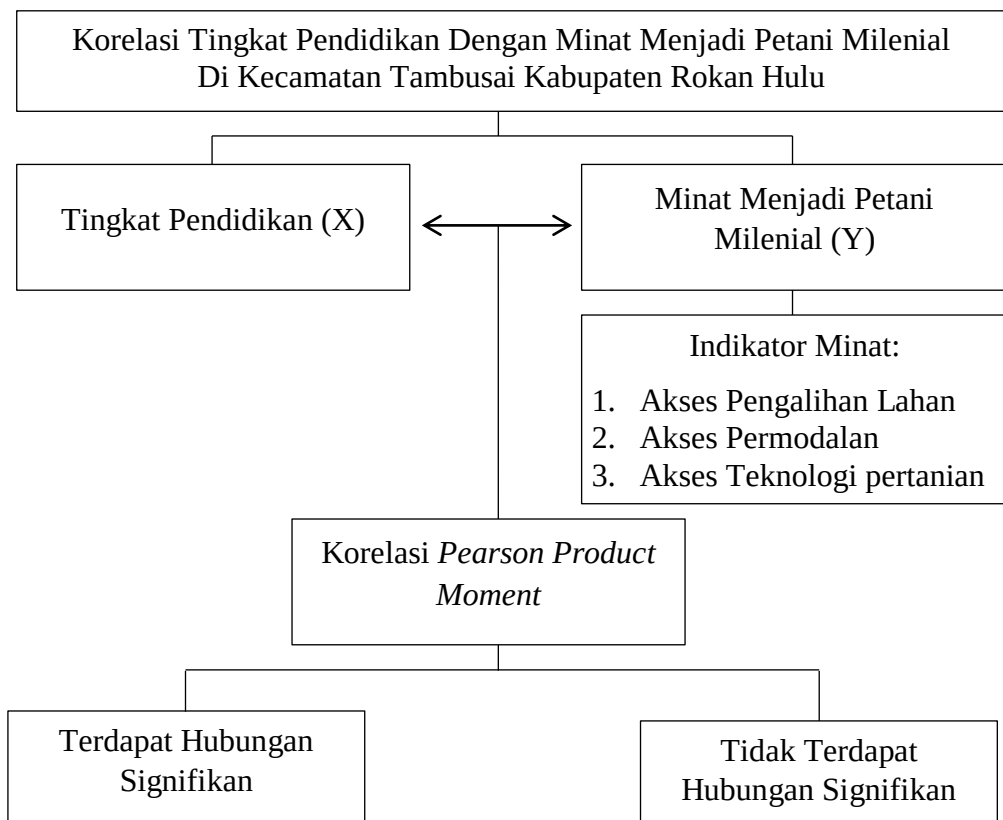
n = jumlah sampel

X = skor variabel X

Y = skor variabel Y

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah struktur berpikir yang digunakan untuk analisis terhadap suatu topik atau masalah. Kerangka penelitian ini menggambarkan hubungan antara tingkat pendidikan (X) dengan minat menjadi petani milenial (Y) di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu. Variabel minat menjadi petani milenial diukur melalui tiga indikator utama, yaitu akses pengalihan lahan, akses permodalan, dan akses teknologi pertanian. Alur penelitian diarahkan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan minat menjadi petani milenial, atau sebaliknya tidak terdapat hubungan signifikan. Berikut kerangka pemikiran dari penelitian ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, hipotesis berfungsi untuk memberikan arah dalam pengujian hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan minat menjadi petani milenial.

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan minat menjadi petani milenial di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu (H_a)
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan minat menjadi petani milenial di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu (H_0)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tambusai karena wilayah ini memiliki potensi pertanian strategis, khususnya pada sektor perkebunan kelapa sawit yang Luasnya mencapai 38.916 hektar, menjadikannya salah satu area pengembangan pertanian terluas di Kabupaten Rokan Hulu. Selain itu, pada tingkat provinsi, Kabupaten Rokan Hulu menempati peringkat kedua dengan jumlah petani milenial tertinggi di Riau, yakni sebanyak 22.176 orang dengan rentang usia 19 hingga 39 tahun, menunjukkan adanya konsentrasi generasi muda aktif dalam sektor pertanian. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan November 2025.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi lapangan, angket, dan wawancara yang berpedoman pada lembar kuesioner, serta dokumentasi.

1. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk melihat kondisi nyata petani milenial, pola kerja, serta dinamika kegiatan pertanian yang dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana minat generasi muda dalam menekuni usaha tani.

2. Wawancara (Angket)

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada responden, yaitu petani milenial di Kecamatan Tambusai. Pertanyaan dalam angket

dirancang untuk mengetahui pandangan, motivasi, dan dorongan yang membentuk minat mereka dalam memilih profesi sebagai petani.

3. Dokumentasi dan Kepustakaan

Data tambahan diperoleh melalui dokumen resmi, laporan statistik, serta literatur ilmiah yang relevan. Sumber ini digunakan untuk memperkuat pemahaman tentang tren minat generasi muda dalam bidang pertanian serta membandingkannya dengan hasil temuan di lapangan.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah sekelompok atau sekumpulan orang-orang yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2024). Penelitian ini berfokus pada generasi muda (milenial) berusia 19 sampai 39 tahun karena sesuai dengan kriteria program petani milenial yang telah ditentukan oleh pemerintah, sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini mengacu pada jumlah penduduk Kecamatan Tambusai yang berusia 19-39 tahun, maka populasi penelitian yaitu 25.226 orang.

3.3.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *sampling insidental* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, di mana dan siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dirasa cocok sebagai sumber data, maka dapat diambil sebagai sampel. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus *slovin* (Sugiyono, 2024):

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = sampel

N = Populasi

e = Interval Keyakinan (90%)

$$n = \frac{25.226}{1 + 25.226 (0,10)^2}$$

$$n = 99,6 \text{ (digenapkan menjadi 100 Sampel)}$$

Berdasarkan hasil penjumlahan rumus tersebut, maka dapat ditentukan jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 100 responden.

Tabel 3. 1. Distribusi Sampel

No	Desa	Populasi (19–39 Tahun)	Tingkat Pendidikan						Sampel
			SD	SMP	SMA	D3	S1	S2	
1	Tambusai Tengah	2.100	1	1	3	1	2	0	8
2	Tambusai Barat	1.850	1	1	4	1	1	0	8
3	Tambusai Timur	2.300	1	2	3	1	2	0	9
4	Batas	2.421	1	1	3	2	2	0	9
5	Talikumain	2.050	1	1	4	1	1	0	8
6	Rantau Panjang	2.200	1	2	3	1	2	0	9
7	Sungai Kumango	1.980	1	1	4	1	1	0	8
8	Batang Kumu	2.400	1	1	4	1	1	0	8
9	Sialang Rindang	1.675	1	1	3	1	1	1	8
10	Suka Maju	2.600	0	1	4	1	2	0	8
11	Lubuk Soting	1.900	1	2	2	2	2	0	9
12	Tingkok	1.750	1	1	3	1	1	1	8
TOTAL		25.226	11	15	40	14	18	2	100

3.5 Teknik Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan penilaian melalui kuesioner berdasarkan tanggapan responden menggunakan skala Likert. Skala Likert ini diterapkan sebagai alat ukur untuk mengetahui pendapat, sikap, dan pandangan individu maupun kelompok mengenai suatu peristiwa sosial. Berdasarkan skala tersebut, variabel penelitian dioperasionalkan menjadi indikator, kemudian indikator-indikator tersebut disusun menjadi konsensus yang diwujudkan dalam bentuk item instrumen berupa pertanyaan maupun pernyataan (Sugiyono, 2022). Sifat penelitian ini adalah bivariat, yaitu bertujuan menguji hubungan antara variabel. Teknik analisis data pada penelitian ini, pertama (1)

menganalisis minat pemuda untuk menjadi petani milenial dengan menggunakan pengukuran skala likert lalu diinterpretasikan dengan skala interval. Untuk tujuan kedua (2) yaitu menganalisis korelasi antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel minat menjadi petani milenial menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*.

3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden dan variabel penelitian. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan identitas petani milenial berusia 19–39 tahun yang menjadi responden, kemudian melalui analisis deskriptif, dapat diketahui sebaran data seperti rata-rata dan varian berdasarkan skala ordinal dan rasio yang menggambarkan kondisi aktual responden di lapangan.

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani milenial berusia antara 19 hingga 39 tahun yang aktif dalam kegiatan usahatani di wilayah penelitian. Kelompok usia ini dipilih karena dianggap produktif dan memiliki potensi tinggi dalam mengadopsi teknologi pertanian modern.

2. Tingkat Pendidikan

Pada penelitian ini data mengenai tingkat pendidikan digunakan sebagai dasar pada variabel independen. Tingkat pendidikan mulai dari tidak bersekolah hingga perguruan tinggi. Tingkat pendidikan diklasifikasikan menggunakan skala ordinal untuk mempermudah analisis, sebagaimana ditampilkan pada Tabel berikut:

Tabel 3. 2 Skala Pengukuran Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Skala Ordinal
1	Tidak Sekolah	1
2	Sekolah Dasar (SD)	2
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	3
4	Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK)	4
5	Diploma (D1–D3)	5
6	Sarjana (S1)	6
7	Pascasarjana (S2/S3)	7

Sumber: Nursalam (2015)

3.5.2 Analisis Skala Likert

Berdasarkan pada alat ukur skala *likert* dapat dilihat pada Tabel 4 dengan masing-masing pernyataan disertai bobot. Pada pernyataan Sangat Setuju (SS) dengan skor 4, Setuju (S) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) diberikan skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1. Skor ini digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap suatu pernyataan.

Tabel 3. 3 Kategori Pengukuran Skala Likert dan Skor

No	Kategori	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	4
2	Setuju (S)	3
3	Tidak Setuju (TS)	2
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Kriyantono (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka rata-rata skala dalam pengukuran minat pada petani milenial adalah sebagai berikut (Simamora, 2018)

Penentuan skala interval:

$$RS = \frac{m - n}{b}$$

Rs = Rentang skor

M =Skor tertinggi

N = Skor terendah

B = bobot

$$RS = \frac{4 - 1}{4}$$

$$RS = 0,75$$

Penjumlahan data berdasarkan rumus tersebut menghasilkan rentang skala 0,75 sehingga skor interval untuk mengukur tingkat minat menjadi petani milenial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 4 Interval Minat Menjadi Petani Milenial

Nomor	Keputusan Minat	Interval
1	Sangat Berminat	3,26-4,00
2	Berminat	2,51-3,25
3	Kurang Berminat	1,76-2,50
4	Tidak Berminat	1,00-1,75

3.5.3 Analisis Korelasi *Pearson Product Moment*

Sebelum dilakukan analisis korelasi *Pearson Product Moment*, instrumen penelitian yang digunakan harus dipastikan memiliki kualitas yang baik melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas berfungsi untuk mengetahui sejauh mana butir pertanyaan dalam kuesioner benar-benar mengukur variabel yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk menilai konsistensi jawaban responden sehingga instrumen dapat dipercaya.

3.5.3.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian (kuisisioner) benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Pada penelitian kuantitatif, validitas instrumen menjadi penting agar data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Tujuan utama uji validitas adalah memastikan setiap butir pernyataan dalam kuisisioner relevan dengan indikator penelitian serta dapat dipahami oleh responden secara konsisten (Sugiyono, 2024). Pengujian terhadap validitas instrumen penelitian menggunakan *software* SPSS V.22. Uji validitas dilakukan pada responden sebanyak 100 responden, dengan ketentuan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka

pernyataan tersebut dinyatakan valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid (Ghozali, 2018)

3.5.3.2 Uji Reabilitas

Reabilitas adalah suatu angka-angka indeks yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur suatu gejala yang sama. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan keputusan didasarkan pada pedoman bahwa suatu pertanyaan dapat dikatakan reliabel atau suatu variabel/konstruk bisa dikatakan reliabel jika koefisien *Cronbach Alpha* melebihi 0,60. Sebaliknya, ketika koefisien *Cronbach Alpha* turun dibawah 0,60, pertanyaan terkait dianggap tidak dapat diandalkan (Ghozali, 2018)

3.5.3.3 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dalam penelitian ini untuk menguji apakah kedua variabel bebas dan terikat memiliki distribusi data yang normal. Pada penelitian kuantitatif yang menggunakan uji parametrik seperti korelasi *Pearson Product Moment*, pemenuhan asumsi normalitas data residual menjadi penting karena uji ini mensyaratkan distribusi data yang mendekati normal. Uji normalitas Monte Carlo dipilih karena memiliki kemampuan yang lebih andal untuk mendeteksi normalitas pada sampel yang relatif kecil hingga menengah (seperti 100 responden), terutama ketika bentuk distribusi data kompleks atau tidak simetris .

Pendekatan Monte Carlo menggunakan simulasi berulang untuk memperkirakan distribusi empiris dari statistik uji, sehingga memberikan estimasi signifikansi yang lebih stabil dibandingkan uji klasik seperti Kolmogorov–Smirnov yang seringkali kurang sensitif terhadap penyimpangan kecil dari normalitas, terutama pada ukuran sampel yang terbatas. Monte Carlo dapat meminimalkan kesalahan tipe I/II karena memperkirakan nilai p-value

berdasarkan simulasi nyata dari distribusi statistik, sehingga hasilnya lebih representatif terhadap kondisi distribusi data aktual. Oleh karena itu, penggunaan uji normalitas Monte Carlo dalam penelitian ini menjadi pilihan metodologis yang kuat untuk memastikan validitas asumsi normalitas sebelum melanjutkan ke uji korelasi parametrik. (Ghozali, 2018):

1. Jika $\text{asyp, sig, (2-tailed)} > \alpha (0,05)$, maka data berdistribusi normal.
2. Jika $\text{asyp, sig, (2-tailed)} < \alpha (0,05)$, maka data tidak berdistribusi normal

3.5.3.4 Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Koefisien korelasi yang paling umum digunakan adalah Korelasi *Pearson Product Moment*, dengan rumus (Sugiyono, 2024):

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi
n = jumlah sampel
X = skor variabel X
Y = skor variabel Y

Interpretasi uji korelasi Pearson melibatkan pemeriksaan koefisien korelasi (r) dan nilai signifikansi (*p-value*) untuk menentukan ada tidaknya hubungan linier, kekuatan, dan arahnya antara dua variabel kontinu, dengan koefisien berkisar dari -1 hingga 1. Nilai positif menunjukkan hubungan positif, nilai negatif menunjukkan hubungan negatif, dan nilai 0 menunjukkan tidak ada hubungan. P-value menunjukkan signifikansi statistik, di mana $p < 0,05$ (atau tingkat alpha yang ditentukan) menandakan hubungan yang signifikan (Sugiyono, 2024). Koefinsien korelasi dapat diinterpretasikan dengan mengacu pada Interval koefisien berikut (Sujarweni, 2024):

Tabel 3. 5 Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sujarweni (2024)

3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Petani Milenial adalah program pemerintah yang memberdayakan generasi muda berusia 19–39 tahun untuk berkontribusi pada sektor pertanian di Kecamatan Tambusai
2. Tingkat Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh responden, mulai dari SD hingga perguruan tinggi (Diploma, S1, S2/S3), yang dinyatakan dalam kategori nominal berdasarkan ijazah terakhir di Kecamatan Tambusai
3. Minat adalah kecenderungan psikologis generasi muda untuk memilih dan berkomitmen pada profesi sebagai petani, yang diukur melalui indikator akses pengalihan lahan, akses permodalan, dan akses teknologi pertanian di Kecamatan Tambusai
4. Akses pengalihan lahan adalah kemudahan responden dalam memperoleh atau mengelola lahan pertanian untuk menunjang aktivitas usahanya di Kecamatan Tambusai.
5. Akses permodalan adalah kemudahan responden dalam memperoleh modal usaha pertanian, baik dari lembaga formal maupun informal di Kecamatan Tambusai.

6. Akses teknologi pertanian adalah kemampuan responden dalam menggunakan teknologi digital maupun mekanisasi pertanian untuk mendukung proses produksi, pengelolaan, dan pemasaran hasil pertanian di Kecamatan Tambusai.
7. Analisis Korelasi *Product Moment Pearson* adalah metode statistik untuk mengukur tingkat keeratan hubungan linear antara variabel tingkat pendidikan (X) dengan minat menjadi petani milenial (Y), dengan hasil berupa koefisien korelasi (r)